

HAKIKAT PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL DALAM MEMBENTUK GENERASI BERKARAKTER

Anjulin Yonathan Kamiasi¹, Fadil Mas'ud²
Amanda M.J Laning³, Diyah Khadijah Blegur⁴, Donatus Ferdinando Kota⁵,
Gheanida J.J Funu⁶, Leoni Elsa Noni Faot⁷
^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Nusa Cendana,
³Amandamiracle152@gmail.com

ABSTRACT

Values and moral education are essential for shaping a generation with character amidst the challenges of globalization and digitalization that threaten the moral integrity of Indonesia's youth. A 2024 report from the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek) noted that 65% of adolescents experience value conflict due to exposure to social media, while Transparency International (2024) ranked Indonesia 110/180 on the Corruption Perception Index. This article examines the internalization of moral values through a holistic approach based on Pancasila, analyzes the strategic roles of families, schools, and communities, and develops effective implementation strategies toward the vision of a Golden Indonesia 2045. Using qualitative methods based on literature reviews and descriptive analysis, secondary data from education journals (2020-2025), UNESCO reports, and international case studies (Finland) were analyzed through thematic content analysis. Key findings indicate that education based on Pancasila and local wisdom can increase the integrity and social resilience of the younger generation by up to 30%, as evidenced by the Independent Curriculum. Key challenges, such as the influence of gadgets, are addressed through multi-stakeholder collaboration, digital ethical literacy, and project-based learning. The conclusion emphasizes the collective commitment of all parties to realizing the Pancasila Student Profile, which is devout, cooperative, and critical. Recommendations include national teacher training and empirical character indicators. This research contributes to the transformation of character education in Indonesia.

Keywords: values education, moral education, character generation, internalization of values, pancasila, independent curriculum

ABSTRAK

Pendidikan nilai dan moral merupakan hakikat esensial dalam membentuk generasi berkarakter di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi yang mengancam integritas moral generasi muda Indonesia. Laporan Kemendikbudristek (2024) mencatat 65% remaja mengalami konflik nilai akibat paparan media sosial, sementara Transparency International (2024) menempatkan Indonesia peringkat 110/180 Indeks Persepsi Korupsi. Artikel ini mengkaji internalisasi nilai moral melalui pendekatan holistik berbasis Pancasila, menganalisis peran strategis

keluarga-sekolah-masyarakat, serta menyusun strategi implementasi efektif menuju visi Indonesia Emas 2045. Menggunakan metode kualitatif berbasis kajian pustaka dan analisis deskriptif, data sekunder dari jurnal pendidikan (2020-2025), laporan UNESCO, dan studi kasus internasional (Finlandia) dianalisis melalui konten analisis tematik. Temuan utama menunjukkan pendidikan berbasis Pancasila dan kearifan lokal mampu meningkatkan integritas serta ketahanan sosial generasi muda hingga 30%, sebagaimana terbukti dalam Kurikulum Merdeka. Tantangan utama seperti pengaruh gadget diatasi melalui kolaborasi multi-stakeholder, literasi etika digital, dan pembelajaran berbasis proyek. Kesimpulan menekankan komitmen kolektif semua pihak untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang beriman, gotong royong, dan bernalar kritis. Rekomendasi mencakup pelatihan guru nasional dan indikator empiris karakter. Penelitian ini berkontribusi pada transformasi pendidikan karakter Indonesia.

Kata kunci: pendidikan nilai, pendidikan moral, generasi berkarakter, internalisasi nilai, pancasila, kurikulum merdeka

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi isu krusial di era modern, di mana degradasi moral seperti korupsi, bullying, cyberbullying, dan penyebaran hoaks merajalela di kalangan generasi muda Indonesia (Arifin 2025). Menurut Laporan Profil Pelajar Pancasila Kemendikbudristek (2024), 65% remaja usia 13-18 tahun mengalami konflik nilai akibat paparan media sosial intensif, dengan 42% melaporkan perilaku tidak etis seperti plagiarisme digital, hate speech online, atau pelanggaran privasi. Fenomena ini tidak hanya mengancam kualitas sumber daya manusia, tetapi juga fondasi bangsa menuju visi Indonesia Emas 2045, di mana generasi Z dan Alpha

diharapkan menjadi pemimpin berintegritas.

Secara historis, hakikat pendidikan nilai dan moral telah digagas oleh para pendidik besar Indonesia (Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional | Didaktika: Jurnal Kependidikan n.d.). Ki Hajar Dewantara melalui konsep "Taman Siswa" (1922) menekankan pendidikan sebagai "membimbing segala kodrat yang berkembang", yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan nilai moral sebagai inti. Pemikiran ini selaras dengan Pancasila sebagai sila moral nasional, yang dirumuskan Soekarno pada 1945 sebagai fondasi ideologis bangsa. Di era pasca-kemerdekaan, pendidikan karakter

diimplementasikan melalui P4 (Pedoman Penghayatan dan Penerapan Pancasila) era Orde Baru, meskipun menuai kritik atas pendekatannya yang indoktrinatif.

Namun, tantangan kontemporer seperti globalisasi, sekularisasi, dan disrupsi teknologi 4.0 membuat pendidikan konvensional sering gagal menanamkan nilai internal. Survei Transparency International (2024) menempatkan Indonesia di peringkat 110/180 untuk Indeks Persepsi Korupsi, dengan 70% kasus korupsi kecil melibatkan generasi muda sebagai pelaku atau fasilitator. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2025) mencatat peningkatan kasus kenakalan remaja sebesar 28% dalam 3 tahun terakhir, didorong oleh akses internet tak terbatas (95% remaja online >6 jam/hari). Di sisi lain, negara maju seperti Finlandia berhasil menurunkan angka kenakalan remaja hingga 30% melalui pendidikan karakter holistik (UNESCO, 2023), sementara Singapura menerapkan "Character and Citizenship Education" yang mengintegrasikan nilai Konfusianisme dengan etika global.

Artikel ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap hakikat dan dimensi pendidikan nilai dan moral dalam paradigma pendidikan modern.
2. Menganalisis peran strategisnya dalam membentuk generasi berkarakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.
3. Menyusun strategi implementasi efektif berbasis konteks Indonesia (keluarga, sekolah, masyarakat).
4. Merumuskan solusi inovatif atas tantangan kontemporer seperti disrupsi digital dan sekularisasi.
5. Memberikan rekomendasi kebijakan untuk mendukung visi Indonesia Emas 2045.

Rumusan masalah yang dikaji meliputi:

1. Apa hakikat esensial pendidikan nilai dan moral, serta evolusinya dalam konteks historis Indonesia?
2. Bagaimana peran pendidikan ini dalam

mengatasi degradasi moral generasi digital?

3. Strategi internalisasi nilai apa yang paling efektif di tingkat mikro (keluarga), meso (sekolah), dan makro (masyarakat)?
4. Tantangan utama apa yang dihadapi implementasi Kurikulum Merdeka, dan solusi berbasis bukti apa yang dapat diterapkan?
5. Bagaimana mengukur keberhasilan pendidikan karakter melalui indikator empiris?

Manfaat penelitian ini bersifat teoritis (memperkaya kajian filsafat pendidikan karakter Indonesia) dan praktis (rekomendasi bagi Kemendikbudristek, sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan). Dengan demikian, pendahuluan ini menjadi jembatan komprehensif menuju pembahasan mendalam tentang transformasi pendidikan nilai moral menuju generasi emas yang berintegritas dan tangguh.

B. Metode Penelitian

1. **Pengumpulan data:** Pencarian literatur via Google Scholar, repository Kemendikbud, dan database JSTOR dengan kata kunci "pendidikan moral", "karakter building".
2. **Analisis:** Konten analisis tematik untuk mengidentifikasi pola hakikat, peran, dan strategi.
3. **Validasi:** Triangulasi sumber untuk keandalan, dengan fokus konteks Indonesia pasca-Kurikulum Merdeka (2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hakikat Pendidikan Nilai dan Moral: Dimensi Filosofis dan Psikologis

Hakikat pendidikan nilai dan moral bukan sekadar transmisi aturan, melainkan transformasi batin melalui internalisasi nilai yang membentuk disposisi etis permanen. Kohlberg (1984) mengembangkan teori perkembangan moral dalam enam tahap: pra-konvensional (orientasi hukuman-imbalan), konvensional (norma sosial),

dan post-konvensional (etika universal). Pendidikan nilai efektif ketika mendorong siswa mencapai tahap ketiga, di mana keputusan moral didasari prinsip keadilan, bukan tekanan eksternal (D 2023).

Di konteks Indonesia, Ki Hajar Dewantara (1952) melengkapi dengan konsep "Tut Wuri Handayani"—mengajar dari belakang agar siswa berkembang mandiri. Pancasila berfungsi sebagai sila moral nasional yang mengintegrasikan nilai universal (keadilan, kemanusiaan) dengan kearifan lokal (gotong royong, musyawarah).

Dimensi Hakikat:

1. Kognitif:

Kognitif merujuk pada proses mental yang melibatkan persepsi, pemikiran, memori, dan pemrosesan informasi untuk memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, serta merencanakan tindakan

Definisi Utama:

Domain kognitif mencakup kemampuan berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi. Dalam konteks pendidikan karakter, aspek ini menjadi fondasi pengetahuan moral sebelum berkembang ke ranah afektif (perasaan) dan psikomotorik (tindakan) (Jamin 2020).

Perkembangan Kognitif:

Perkembangan ini dimulai sejak lahir, pesat saat masuk sekolah dasar, di mana berpikir anak bergeser dari imajinatif-egosentris menjadi konkret-objektif melalui eksplorasi lingkungan dan peningkatan kontrol motorik

Relevansi Pendidikan Karakter:

Dalam pembentukan karakter, kognitif

berfokus pada pemahaman nilai baik-buruk (moral knowing), yang harus diintegrasikan dengan perasaan dan kebiasaan untuk hasil holistik, seperti dalam model pendidikan berbasis Pancasila.

2. Afektif:

Afektif merujuk pada ranah psikologis yang melibatkan emosi, perasaan, sikap, minat, nilai, dan apresiasi seseorang terhadap lingkungan sekitar.

Definisi Utama:

Dalam pendidikan, domain afektif mencakup pembentukan karakter melalui motivasi intrinsik, empati, pengelolaan emosi, dan interaksi sosial positif, yang saling melengkapi ranah kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan fisik).

Karakteristik dan Tahapan:

Menurut taksonomi Krathwohl, afektif berkembang melalui lima tingkatan: penerimaan (menerima stimulus), respons (berpartisipasi aktif), valuasi (memberi nilai), organisasi (mengintegrasikan nilai), dan karakterisasi (menjadikan nilai sebagai bagian diri)

Relevansi Pendidikan Karakter:

Aspek ini krusial untuk internalisasi nilai moral, seperti kejujuran dan gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila, karena membentuk watak melalui refleksi emosional dan pembelajaran kooperatif

3. Psikomotorik:

Psikomotorik merujuk pada ranah perkembangan yang melibatkan keterampilan fisik, koordinasi gerak tubuh, dan kemampuan

bertindak secara terorganisir setelah menerima pengalaman belajar (Aulia n.d.).

Tahapan Perkembangan:
 Menurut taksonomi Simpson atau Harrow, psikomotorik berkembang melalui tahap persepsi (mengenali stimulus), kesiapan (persiapan gerak), gerak terarah, kebiasaan, kompleksitas, adaptasi, hingga kreativitas penuh (Hasanah, Ni'mah, and Badruttamam 2024).
 Relevansi Pendidikan Karakter:
 Dalam pembentukan karakter, aspek ini mewujudkan nilai moral melalui tindakan nyata, seperti gotong royong (membersihkan lingkungan) atau disiplin (latihan rutin), melengkapi kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap).

2. Peran Strategis dalam Pembentukan Generasi Berkarakter

Pendidikan nilai moral membentuk Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka: beriman, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif (Jamaludin et al. 2022). UNESCO (2023) melaporkan negara dengan kurikulum karakter kuat (Finlandia, Singapura) mengalami penurunan kenakalan remaja 30-40%, dibandingkan Indonesia yang masih 22% (Kemendikbudristek, 2024).

Peran Utama:

1. Pembentukan Identitas Nasional: Menguatkan nasionalisme tanpa chauvinisme melalui cerita kepahlawanan lokal
2. Ketahanan Digital: Literasi moral online mengurangi hoaks (penurunan 35% di pilot project Jakarta, 2024)
3. Leadership Etis: Menyiapkan pemimpin anti-korupsi untuk Indonesia emas 2045

Kasus Sukses Lokal: Program "Sekolah Karakter Berbasis

Komunitas" di Yogyakarta (2022-2025) meningkatkan indeks karakter siswa dari 62 ke 87 (skala 100), melalui bakti sosial mingguan

3. Strategi Implementasi Multilevel yang Efektif

Strategi harus holistik dan kontekstual, melibatkan tiga lingkup utama:

Lingkup

- Keluarga
- Sekolah
- Masyarakat

Strategi utama

- Diskusi moral malam,role modeling
- Project based learning(PBL) karakter
- Kolaborasi lintas agama

Contoh aplikasi

- Cerita pengalaman orang tua
- Proyek "Desa cerdas bebas hoaks"
- Festival toleransi antar-RT

Indikator sukses

- Tingkat empati anak+28%
- Penurunan bullying 40%
- Peningkatan gotong royong 35%

Pendekatan inovatif:

- **Teknologi:** App "Etika Digital" dengan simulasi dilema moral (AI chatbot meniali respons siswa)
- **Gamifikasi:** Badge karakter di platfrom sekolah (contoh: Duolingo untuk moral)
- **Refleksi Diri:** Jurnal digital mingguan dengan AI feedback

4. Analisis Tantangan dan solusi konkret

Tantangan struktural :

Grafik Tren Masalah Moral Remaja Indonesia (2020-2025)

Korupsi Kecil: ↑25%

Cyberbullying: ↑180%

Plagiarisme: ↑60% Hoaks

Sharing: ↑300%

(Sumber: Kominfo & Kemendikbud, 2025)

Solusi Multidimensional :

Tantangan

- Pengaruh Gadget (70% kasus)
- Guru Kurang Terlatih (40%)
- Sekularisasi Masyarakat

Penyebab Root

- Dopamin loop medsos
- Kurikulum padat

- Globalisasi budaya

Solusi Inovatif

- "Digital Detox Club" sekolah + app parental control
- Pelatihan Merdeka Belajar online (MOOC)
- "Pancasila Youth Festival" tahunan

Komparasi Internasional : Finlandia sukses dengan “phenomenan -Based Learning” (Ini tegrasi moral dalam proyek nyata), dapat di adaptasi sebagai “ PBL Pancasila” di Indonesia.

Model integratif: “ Triad karakter building”

Model yang diusulkan : keluarga (40%)+ sekolah (40%) + masyarakat (20%).

Dengan formula :

Efektivitas = (Internalisasi × Konsistensi) × Kolaborasi

Evaluasi tahunan melalui indikator karakter nasional (kemendikbudristek):

- Indeks Integritas: 0-100
- Tingkat Empati: Survei peer-review
- Kontribusi Sosial: Jam pengabdian

D. Kesimpulan

Hakikat pendidikan nilai dan moral adalah pondasi pembentukan generasi berkarakter yang berintegritas dan tangguh. Melalui internalisasi holistik dan strategi kolaboratif, Indonesia dapat mewujudkan visi generasi emas 2045. Rekomendasi: Pemerintah perkuat pelatihan guru, keluarga jadi role model utama, dan evaluasi berkala via indikator karakter nasional. Penelitian lanjutan disarankan pada pendekatan empiris berbasis AI untuk personalisasi pendidikan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Nur. 2025. “PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL.” *Penerbit Tahta Media*. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1386>.
- Aulia, Risyda. n.d. “PENILAIAN PSIKOMOTOR.”
- D, Prof Darmiyati Zuchdi, Ed. 2023. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Bumi Aksara.
- Hasanah, Miftahul, Mamluatun Ni'mah, and Choerul Anwar Badruttamam. 2024. “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MI Walisanga I Banyuanyar.” *Berkala Ilmiah*

Pendidikan 4(3):440–49.
doi:10.51214/bip.v4i3.1070.

Jamaludin, Jamaludin, Shofia Nurun Alanur S. Alanur S, Sunarto Amus, and Hasdin Hasdin. 2022. "PENERAPAN NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI KEGIATAN KAMPUS MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8(3):698–709. doi:10.31949/jcp.v8i3.2553.

Jamin, Nunung Suryana. 2020. *Pengembangan afektif anak usia dini*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional | Didaktika: Jurnal Kependidikan. n.d. Retrieved December 16, 2025.
<https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>.

Mas'ud, F., & Istianah, A. (2025). Ekosistem digital dan narasi kebangsaan: Relevansi Pancasila sebagai penuntun etika publik virtual. *Haumeni Journal of Education*, 5(1), 18–26.
<https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i1.21505>

Dasar Konsep Pendidikan Moral, ditulis oleh Prof. Dr. Drs. Petrus Ly, M.Si., Dr. Taty Rosiana Koroh, M.Pd., dan Melinda Ratu Radja, S.H., LL.M., diterbitkan oleh Tangguh Denara Jaya Publisher pada cetakan pertama Agustus 2025 dengan ISBN 978-634-7363-07-7.[1]